

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Stasiun TRANS TV

4.1.1 Sejarah Singkat Stasiun TRANS TV

Trans TV memperoleh ijin siaran didirikan pada tanggal 1 Agustus 1998. Trans TV mulai resmi disiarkan pada 10 November 2001 meski baru terhitung siaran percobaan, Trans TV sudah membangun Stasiun Relai TV-nya di Jakarta dan Bandung. Siaran percobaan dimulai dari seorang presenter yang menyapa pemirsa pukul 19.00 WIB malam.

Trans TV kemudian pertama mengudara mulai diluncurkan diresmikan Presiden Megawati Soekarnoputri sejak tanggal 15 Desember 2001 sejal sekitar pukul 19.00 WIB malam, TRANS TV memula siaran secara resmi. Trans TV atau Televisi Transformasi Indonesia adalah sebuah stasiun televisi swasta Indonesia mulai secara terrestrial area di Jakarta, yang dimiliki oleh konglomerat Chairul Tanjung, dengan motto “Milik Kita Bersama”. Konsep tayang stasiun ini tidak banyak berbeda dengan stasiun swasta lainnya, Trans TV adalah anak perusahaan PT. *Trans Corporation*.

Dapat terlihat bahwa stasiun Trans TV kini sudah mempunyai tempat di hati masyarakat Indonesia, dengan kata lain Trans TV sudah dapat mensejajarkan posisinya dengan stasiun TV swasta lainnya yang sudah lebih dahulu beredar. Dengan konsep sebagai TV keluarga, Trans TV memiliki *house production* sendiri, didukung dengan tenaga kerja yang kreatif Trans TV berhasil memberikan suguhan hiburan, berita, maupun *infotainment* yang menarik.



Gambar 2
Poto Chairul Tanjung

4.1.2 Visi dan Misi Stasiun TRANS TV

Setiap perusahaan atau instansi selalu memiliki visi serta misi, misi dan visi sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan keberhasilan dalam suatu perusahaan atau insatasi, sebagai salah satu stasiun televisi swasta besar di Indonesia, sudah tentu memiliki misi visi yang membawa Trans TV menjadi stasiun TV besar dan berani bersaing dengan stasiun televisi swasta lainnya.

4.1.2.1 Visi

Menjadi televisi terbaik di Indonesia maupun ASEAN, memberikan hasil usaha yang positif bagi stakeholders, menyampaikan program-program berkualitas, berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral budaya kerja yang dapat diterima oleh *stakeholders* serta mitra kerja, dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan serta kecerdasan masyarakat.

4.1.2.2 Misi

Wadah gagasan dan aspirasi masyarakat untuk mencerdaskan serta mensejahterakan bangsa, memperkuat persatuan dan menumbuhkan nilai-nilai demokrasi.



Gambar 3
Gedung Trans TV

4.1.3 Bentuk dan Makna Logo Stasiun TRANS TV

Bentuk logo yang terdapat dalam suatu perusahaan, selalu memiliki kandungana arti atau makna di dalamnya. Seperti logo yang dimiliki oleh stasiun Trans TV juga memiliki makna, makna tersebut merupakan gambaran atau perwujudan oleh suatu perusahaan atau instansi itu sendiri.



Gambar 4
Logo Trans TV

Logo Trans TV berbentuk berlian, yang menandakan keindahan dan keabadian. Kilauannya mereflesikan kehidupan dan adat istiadat dari berbagai pelosok daerah di Indonesia sebagai simbol pantulan kehidupan serta budaya masyarakat Indonesia. Huruf dari jenis serif, yang mencerminkan karakter abadi, klasik, namun akrab dan mudah dikenali.

Sebagai TV swasta yang telah sejajar dengan televisi-televisi swasta besar sebelumnya, Trans TV memiliki beberapa bentuk pengakuan berupa prestasi-prestasi yang diraihinya seperti diantaranya :

- 1) **Tahun 2002** : **CAKRAM** (Kategori Media Pendatang Potensial)
- 2) **Tahun 2003** : **CAKRAM** (kategori Televisi Nasional Terbaik Tahun (2002).
- 3) **Tahun 2004** : **ASIAN Television Award 2004**
(Kategori Best Reality Program : Dunia Lain “Lawang Sewu”) dan Nominasi Best Music Program : Diva Dangdut).
For All Nation (FAN) Campus : Kategori Media Elektronik Peduli Narkoba

4) **Tahun 2005 : PANASONIC AWARD 2005**

- a. Program Talkshow Terfavorit : ceriwis
- b. Presenter Talkshow Terfavorit : Indy Barends
“Ceriwis”

**Anugerah Kebudayaan 2005 ; Kementrian
Kebudayaan dan Pariwisata**

- a. Kategori Acara Anak : Surat Sahabat
- b. Nominasi Kategori *Features* : Jelajah

***The Asia Pasific Broadcasting Union (ABU)/ UNICEF
Child Right Award 2005***

- a. Anugerah Kebudayaan Untuk Acara Anak : Surat
Sahabat episode “ Daman Anak Dayak Ngaju.”

Sertifikat ISO 9001 : 2000

1. *Revenue Cycle* : Divisi Sales Marketing & Divisi
Resource Development
2. *In House Production* : Divisi Produksi, Divisi
News, Divisi Production & Technical Services
3. *Dept. Budget Mangement Accounting.*

5) **Tahun 2006 : PANASONIC AWARD 2006**

1. Program Current Affair Terfavorit : Kejamnya
Dunia.
2. Program Komedia/Lawak Terfavorit :
Extravaganza.
3. Program Anak-anak Terfavorit : Dapur Anak Klok-
Klok.

Penghargaan Jawa Pos : Grup Lawak Terfavorit 2006:
Variety Show Extravaganza.

Sertifikat ISO 9001:2000

1. Unit *Procurement*
2. Divisi HC

3. Divisi GS

4. Divisi Programming.

6) **Tahun 2007 : KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) AWARD**

2007 : Program Televisi Anak Terbaik : Surat Sahabat

Water and Sanitation Program (World Bank) : *Best Sanitation Reporting Award in East Asia Ministerial Conference On Sanitation and Hygiene (EASAN) 2007 Media Competition* : Cerita Anak

Anugerah Pesona Wisata Indonesia 2007 : “Terbaik I”
Kategori Media Televisi : jelajah

PANASONIC AWARD 2007

1. Program Talkshow Terfavorit : Ceriwis
2. Program Komedi Terfavorit : Extravaganza
3. *News Magazine* Terfavorit : Jelang Siang

CAKRAM : Kategori Televisi Nasional 2006

Sertifikat ISO 9001 : 2000 (Broadcast System)

1. Dept. On Air
2. Unit Marketing PR
3. Dept. IT
4. Unit *Corporate Legal*

ISAS BC : Pengakuan Standar Operating Procedures (SOP) untuk “*Integrated Broadcast System*” pertama di dunia.

PERTAMINAN PRESS AWARD : *Feature TV* (Reportase).

MARKETING MIX

1. *2nd Biggest Number of Audience* : *Extravaganza Roadshow*
2. *2nd Best and in Coverage* : *Extravaganza Roadshow*
3. *3rd Best in Interaction* : *Extravaganza Roadshow*

- 7) **CITRA PARIWARA 2008** :
1. *Best of 2008 : TV Station for Inhouse Advertisement of The Year 2008*
 2. *Gold Award: Promo Badminton : “Juice is Duice”*
 3. *Silver Award : Promo Bioskop “Loket Sepi”*
 4. *Silver Award : Promo Badminton “Single or Double”*

XY Kids : Program Anak terfavorit : Akhirnya
Datang Juga

8) Tahun 2009 : **PANASONIC AWARD 2009**

1. Program *realityshow* Terfavorit : Termehek mehek
2. Program Komedi/lawak Terfavorit : *Extravaganza*
3. Program Kuis & *Game* Terfavorit : Gongshow
4. Program *News Magazine* Terfavorit : KPK (Kumpulan Perkara Korupsi)
5. *Presenter* Infotainment Terfavorit : Cut Tari (*Insert*)
6. Pelawak Terfavorit : Olga Syahputra *Persenter Realityshow* terfavorit.

Festival Film Bandung 2009 : Sinetron Lepas Terpuji : Bioskop Indonesia “Baju Seragam Anak Pemulung”

SWA SEMBADA : *Word of Mouth Marketing Award (Most First Recommended Brand 2009)*. Trans TV (*First The Winner in Broadcast Television Category*)

KPID Jawa Barat : *Trans TV Diversity of Content*

Lomba Jurnalistik 2009 oleh Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) “juara II” kategori televisi.

9) **2010 PROMAX ASIA** : *Best Promo Not using Program footage- Spider*

Puppet show Bioskop Trans TV “Spiderman”.

The Best CEO 2010 : *Survey* oleh majalah SWA (Dirut Trans TV : Bpk. Wishnutama)

“Gold Awards” Kategori Movie Promo : *Spider* Wayang

MARKETEERS AWARD : *Indonesia’s Most Favorite Netizen Brand 2010”Brand Favorite Category Television”*

Anugerah Peduli Pendidikan (Oleh Menteri Pendidikan RI) “Transcorp Perusahaan yang Peduli Pendidikan”.

PANASONIC GOBEL AWARD 2009 :

1. Program Feature Terfavorit : Griya Unik
2. Program Kuis/game Terfavorit :Gongshow
3. Pelawak Terfavorit : Olga Syahputra (Saatnya Kita Sahur)

10) **Tahun 2011 : Anugerah Pewarta Wisata Indonesia 2011**

Oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (Pemenang Kategori Meida Televisi “Jelajah, episode Legenda Sang Raja Komodo”

MARKETEERS AWARD : *Indonesia’s Brand Champion 2011 (Indonesia’s Most Favorite Netizen Brand 2011: TRANS TV)*

Dompot Dhuafa Award 2011 : Kategori Media dengan Program Realityshow Insperatif : John Pantau

Coporate Image (IMAC) Award 2011 : Survei oleh *Frontier Consulting Group* (Kategori National Television “*Excellence in Building and Managing Corporate Image*”

Penghargaan Nasional HKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual) 2011 : Trans TV sebagai media yang memiliki program tayangan dengan muatan pemebrian informasi menegnai pelanggaran HKI : Repertase Investiagasi.

KPI Award 2010 : Program anak-anak terbaik : Kado Istimewa “Merah Putih di Tengah Kebun Teh” di berikan pada tanggal 24 Maret 2011.

11) Tahun 2012 : Corporate Image (IMAC) Award 2012

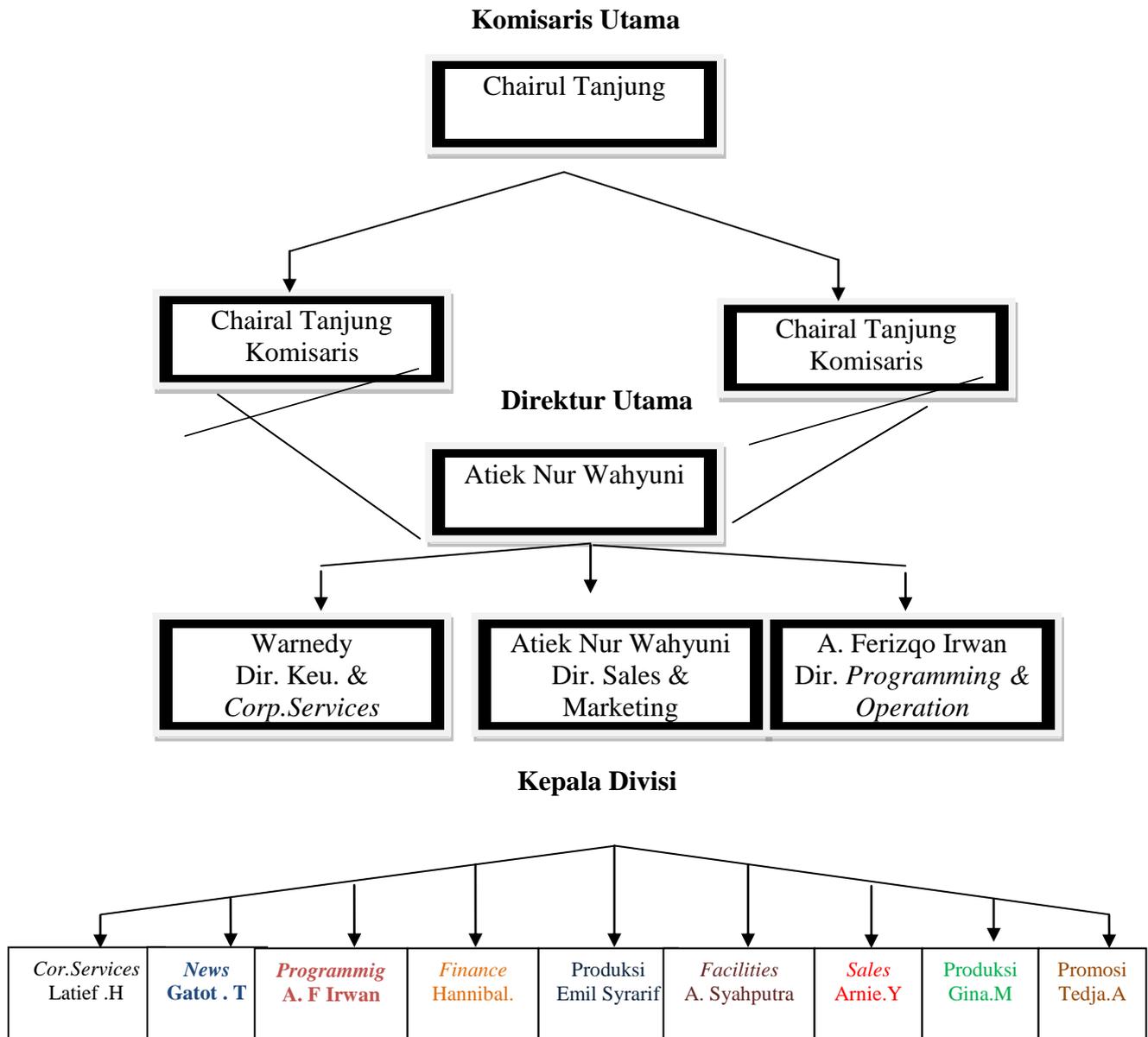
Survei oleh *Frontier Consulting Group (Kategori National Television “Excellence in Building and Manging Corporate Image”)*.

Dari beberapa *achievement* atau penghargaan yang telah didapat, ini menunjukkan bahwa Trans TV layak dikatakan stasiun TV yang memiliki misi dan visi yang jelas, dan kreatifitas yang dimiliki para karyawannya menghantarkan stasiun TV ini untuk mendapatkan penghargaan-penghargaan bergengsi sebagai bentuk pengakuan dalam maupun luar negeri, ini terbukti dengan beberapa penghargaan dari luar negeri yang didapat. Bentuk apresiasi ini membuat stasiun Trans TV menjadi salah satu TV Nasional yang banyak merekrut karyawan-karyawan muda kreatif untuk bergabung, sehingga Trans TV merupakan stasiun Tv swasta yang memproduksi program-program aatau acara sendiri (*House Production*). Kemandirian membuat stasiun TV ini lebih cepat berkembang dibandingkan dengan stasiun TV lainnya.

Stasiun Trans TV juga dirancang untuk bisa beroperasi menggunakan teknologi digital penuh mulai dari tahap pra produksi hingga tahap paska produksi dan siaran *on air*. Tetapi karena sistem penyiaran di Indonesia masih menggunakan sistem analog, maka *output* yang bersifat digital akan diubah menjadi analog. Walaupun demikian, pemirsa TRANS TV akan menikmati tayangan audio visual yang lebih jernih dan tajam. Dan apabila sistem penyiaran di Indonesia sudah beralih ke sistem digital, TRANS TV hanya perlu memodifikasi pemancar-pemancarnya saja. Trans TV memosisikan keberadaannya sebagai televisi keluarga yang menyuguhkan berbagai program acara hiburan, dengan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang sebagian besar merupakan tenaga muda menuntut kreatifitas para karyawannya menyajikan

sajian-sajian program acara yang tidak hanya menghibur tetapi juga berkualitas dari segi *content* atau isi. Pemilihan segmentase, merupakan pembeda dengan stasiun televisi lainnya. Kini stasiun Trans TV telah mengibarkan dengan bergabung dengan stasiun Trans 7 yang pad akhirnya bernaung pada satu payung perusahaan yang sama.

I4.1.4 Struktur Organisasi Stasiun TRANS TV



Gambar. 5
Struktur organisasi Stasiun Trans

4.1.5 Program Acara “Jika Aku Menjadi”

Jika Aku Menjadi adalah sebuah program acara *reality* di Trans TV yang akan menampilkan profil masyarakat kecil yang dilihat secara langsung oleh

pembawa acara yang berbeda-beda dalam setiap episodenya. Pembawa acara ini kebanyakan berasal dari kalangan anak muda. Pembawa acara akan memasuki kehidupan mereka dengan mengikuti kegiatan sehari-harinya. Baik pembawa acara maupun pemirsa Jika Aku Menjadi Trans TV akan memperoleh banyak pelajaran penting tentang kehidupan lewat acara ini.

Tayangan ini mulai disiarkan di stasiun Trans TV pada 27 November 2007 dengan durasi 30 menit termasuk *commbreak*, namun sejak 8 November 2008 durasi tayangan ini ditambah menjadi 45 menit termasuk *commbreak*. Jika Aku Menjadi ditayangkan setiap hari Sabtu dan Minggu, semula tayangan ini ditayangkan sekali sepekan pukul 18.00 WIB, tetapi sejak 19 Juli 2008 tayangan menjadi dua kali dalam sepekan, dan pada tanggal 8 November program ini ditayangkan pada pukul 17.30, data inididapat langsung saat sesi wawancara penulis dengan pemimpin redaksi program Jika Aku Menjadi yaitu bapak Donny de Kezier. Ini membuktikan bahwa dalam waktu satu tahun tayangan ini dapat disukai oleh pemirsanya. Program ini dianggap sebagai oase ditengah kegersangan kepedulian bersama dimana stasiun televisi lain menyuguhkan berbagai sinetron yang kurang mendidik dan tidak meninggalkan pesan moral di dalamnya. Tayangan ini dikemas dengan narasi yang bertutur atau bercerita, berbeda dengan tayangan sejenis lainnya dimana narasi dibacakan dengan gambaran objek yang menderita, dalam program Jika Aku Menjadi objek atau narasumber dari kalangan masyarakat kelas bawah justru diposisikan sebagai “guru kehidupan”, dengan semangat pantang mneyerah mereka berjuang untuk hidupnya dan juga untuk keluarganya. Disinilah perbedaan program ini dengan program sejenis lainnya, *talent* atau *host* menjalani langsung kehidupan-kehidupan narasumber sehari-hari, sehingga benar-benar dapat merasakan kesulitan dan perjuangan hidup narasumber. *Talent* tinggal di kediaman narasumber selama kurang lebih 5 hari, dalam kurun waktu selama ittulah *talent* menjalani dan mengikuti pola hidup narasumber yang mempunyai profesi berbeda-beda pada setiap episodenya.

Acara ini ditayangkan ulang oleh stasiun Trans TV, pada pukul 04.00 dini hari, dengan durasi 30 menit setiap penayangannya. Tayangan program ini tidak

hanya berisi hiburan semata tetapi tayangan ini juga berisi nilai-nilai edukasi dan terdapat pesan moral di dalamnya. Tayangan ini menjadi salah satu tayangan yang ditayangkan kembali atas kebijakan-kebijakan redaksional dalam stasiun Trans TV yang khusus menayangkan acara *reality* seperti pada program *re-run* “Jika Aku Menjadi”.

Melalui acara ini diharapkan kita dapat membuka mata kita tentang keadaan masyarakat desa yang jauh dari kemewahan dan juga permasalahan dalam kehidupan masyarakat yang tidak mampu, melalui host yang sekaligus talent dalam acara ini kita bisa melihat dan mendengar secara langsung keadaan dan keluhan masyarakat yang pada saat itu menjadi objek dari penayangan program acara “Jika Aku Menjadi”.

Program acara “Jika Aku Menjadi” memiliki konsep yang berbeda dengan acara yang sejenis, dari hal tersebut tayangan ini menjadi salah satu tayangan *realityshow* unggulan di Trans TV. Tanpa melalui proses produksi dan pengeditan kembali, program ini kembali ditayangkan dan menjadi salah satu program acara *re-run* Trans TV. Berikut logo-logo program acara “Jika Aku Menjadi”.



Gambar 6

Logo Program “Jika Aku Menjadi” Trans TV 1

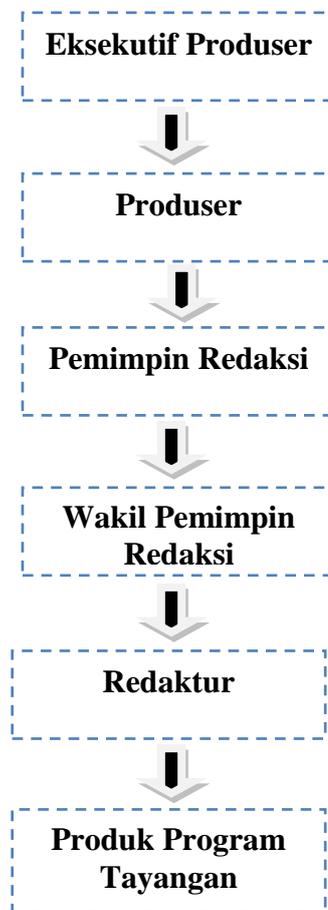


Gambar 7
Logo “Jika Aku Menjadi” 2



Gambar 8
Foto talent “Jika Aku Menjadi”

4.1.6 Struktur Tim Redaksional Program Acara *Re-Run* “Jika Aku Menjadi” Trans TV.



Gambar 9
Organisasi Redaksional
Program “Jika Aku Menjadi” Trans TV

Berikut *Update* Jadwal Acara TRANS TV 2013 (1-7 Juli 2013).

Senin, 1 Juli 2013

1. 04.00 Jika Aku Menjadi
2. 04.30 Reportase Pagi
3. 05.30 Islam Itu Indah

4. 06.15 Insert Pagi
5. 07.30 Sinema Spesial Liburan “Barbie: Princess Charm School”
6. 09.45 Cinta Cenat Cenut
7. 10.45 Insert
8. 12.00 Bioskop Indonesia
9. 14.00 Sketsa
10. 15.15 Show Imah
11. 16.30 Reportase Sore
12. 17.00 Insert Investigasi
13. 18.00 Kontrakan Tiga Pintu
14. 19.15 Oh Ternyata
15. 20.30 Bioskop TRANS TV “Shooter”
16. 23.00 Bioskop TRANS TV “Invasion USA”
17. 01.30 Harta Tahta Wanita
18. 02.00 Reportase Malam
19. 01.30 Bioskop Trans TV “Staship Troopers 3: Marauder”

Selasa, 2 Juli 2013

1. **04.00 Jika Aku Menjadi**
2. 04.30 Reportase Pagi
3. 05.30 Islam Itu Indah
4. 06.15 Insert Pagi
5. 07.30 Sinema Spesial Liburan “Adventures of Sharkboy & Lavagirl”
6. 09.45 Cinta Cenat Cenut
7. 10.45 Insert
8. 12.00 Bioskop Indonesia
9. 14.00 Sketsa
10. 15.15 Show Imah
11. 16.30 Reportase Sore
12. 17.00 Insert Investigasi

13. 18.00 Kontrakan Tiga Pintu
14. 19.00 Oh Ternyata
15. 20.30 Bioskop TRANS TV “Spiderman 3”
16. 23.00 Bioskop TRANS TV “Hollow Man”
17. 00.30 Soccer Fever
18. 01.00 Reportase Malam
19. 01.30 Bioskop TRANS TV “Impact Point”

Rabu, 3 Juli 2013

1. **04.00 Jika Aku Menjadi**
2. 04.30 Reportase Pagi
3. 05.30 Islam Itu Indah
4. 06.15 Insert Pagi
5. 07.30 New Rangking 1
6. 07.30 Sinema Spesial Liburan “Monsters vs Aliens”
7. 09.45 Cinta Cenat Cenuk
8. 10.45 Insert
9. 12.00 Bioskop Indonesia
10. 14.00 Sketsa
11. 15.15 Show Imah
12. 16.30 Reportase Sore
13. 17.00 Insert Investigasi
14. 18.00 Kontrakan Tiga Pintu
15. 19.15 Oh Ternyata
16. 20.30 Bioskop TRANS TV “Iron Man”
17. 23.00 Bioskop TRANS TV “Wanted”
18. 01.30 Sportvaganza
19. 02.00 Reportase Malam
20. 02.30 Chit Chat Cuzz

Kamis, 4 Juli 2013

1. **04.00 Jika Aku Menjadi**
2. 04.30 Reportase Pagi
3. 05.30 Islam Itu Indah
4. 06.15 Insert Pagi
5. 07.30 New Rangking 1
6. 07.30 Sinema Spesial Liburan “CJ7”
7. 09.45 Cinta Cenat Cenut
8. 10.45 Insert
9. 12.00 Bioskop Indonesia
10. 14.00 Sketsa
11. 15.15 Show Imah
12. 16.30 Reportase Sore
13. 17.00 Insert Investigasi
14. 18.00 Bos Sejati
15. 19.15 Oh Ternyata
16. 21.30 Bioskop TRANS TV “Incredible Hulk”
17. 23.00 Bioskop TRANS TV “30 Days of Night”
18. 01.30 Sexophone
19. 02.30 Reportase Malam
20. 03.00 Bioskop TRANS TV “Bats”

Jumat, 5 Juli 2013

1. **04.00 Jika Aku Menjadi**
2. 04.30 Reportase Pagi
3. 05.30 Islam Itu Indah
4. 06.15 Insert Pagi
5. 07.30 New Rangking 1
6. 07.30 Sinema Spesial Liburan “Monster House”

7. 09.45 Cinta Cenat Cenuh
8. 10.45 Insert
9. 12.00 Bioskop Indonesia
10. 14.00 Sketsa
11. 15.15 Show Imah
12. 16.30 Reportase Sore
13. 17.00 Insert Investigasi
14. 18.00 Super Trap
15. 19.15 Extravaganza
16. 20.30 Bioskop Spesial TRANS TV "Ghost Rider"
17. 23.00 Bioskop TRANS TV "King Kong Part 1"
18. 01.30 Reportase Malam
19. 02.00 Bioskop TRANS TV "Red Sonja"

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Kebijakan Tim Redaksi Trans TV Dalam Tayangan *Re-Run* Program Acara "Jika Aku Menjadi"

Setelah melalui tahap-tahap pengumpulan data dan juga berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketiga *informan* yang diambil dari bagian *traffic* program, *website design*, dan pada bagian *rating* program yang menangani tanggapan masyarakat selaku penonton suatu program dan *key informan* yang merupakan pemimpin redaksi program acara "Jika Aku Menjadi", penulis mendapatkan jawaban-jawaban yang telah dirumuskan sebelumnya menyangkut kebijakan yang dibuat tim redaksi atau redaksional Trans TV selaku stasiun yang membuat dan menayangkan program *re-run* "Jika Aku Menjadi", jawaban yang penulis dapatkan merupakan hasil wawancara langsung kepada *key informan* dan *informan* yang dipilih penulis.

Saat penulis menanyakan mengenai alasan penayangan ulang program “Jika Aku Menjadi” kepada Pemimpin Redaksi program tersebut yaitu Bapak Donny de Kezier, beliau menjawab :

“Berdasarkan rapat redaksi yang telah kami lakukan sebelumnya, alasan tim redaksional kami mengulang program ini adalah, untuk menggugah dan mengingatkan kembali kepekaan masyarakat terhadap sesama serta minat atensi pun juga untuk menggugah dan mengingatkan kembali kepekaan masyarakat terhadap sesama tayangan acara jika aku menjadi yang belum atau tidak menyaksikan secara lengkap episodenya.” Selain hal itu alasan lainnya karena ada slot kosong yang dibutuhkan, dan pada tayangan perdana program ini cukup diminati oleh penonton terlihat dari ratingnya.

Pertanyaan selanjutnya yang diutarakan kepada bapak Donny oleh penulis adalah mengenai ketentuan-ketentuan program tersebut dapat ditayangkan kembali, jawaban yang didapat oleh penulis adalah:

“adanya kebijakan dan keputusan antara manajemen perusahaan dengan divisi internal program dan tentunya ketersediaan penempatan jam tayang (slot tayang), selain itu kami juga mempunyai data seperti, data rating penayangan perdana, dan komentar masyarakat yang kami terima oleh bagian website design ketentuan-ketentuan inilah yang pada akhirnya menjadi pertimbangan tim redaksional dalam menayangkan program re-run atau siaran ulang.”

Kemudian penulis juga bertanya tentang siapakah yang mempunyai wewenang terhadap keputusan pengulangan suatu program acara selain itu penulis juga menanyakan mengenai kebijakan suatu program pada stasiun TV, maksudnya adalah apakah kebijakan pada setiap stasiun TV itu sama atau tidak, hal ini dipertanyakan karena tidak semua program TV layak ditayangkan ulang dan disukai pemirsanya. “Jawaban yang diterima penulis adalah :

“jelas berbeda tergantung dari kebutuhan termasuk maksud maupun tujuan yang telah disepakati antara bagian divisi terkait.” in chief atau pemred bagian produksi program dan persetujuan manajemen perusahaan yang berhak atau mempunyai wewenang untuk menentukan kebijakan itu”.

Sementara itu saat penulis menanyakan tentang pemilihan jam tayang pada pukul 04.00 dini hari dan penerapan kebijakan redaksional kepada bapak Donny selaku pemimpin redaksi program ini, jawaban yang didapat oleh penulis adalah :

“berdasarkan data yang diberikan dari bagian traffic program slot kosong regular yang tersedia ada pada jam waktu tersebut serta penayangannya pun tidak untuk mencari rating, semua kebijakan harus didiskusikan dengan semua tim staff redaksi terkait dengan pemberitahuan tiap departemen, karena ada departemen-departemen terkait yang mempengaruhi kebijakan suatu program di stasiun TV kami.”

Berkaitan dengan tiga proses produksi yaitu pra produksi, produksi dan pra produksi, tayangan *re-run* tidak selalu bahkan jarang sekali mengalami perubahan pada proses produksi, setiap program acara biasanya melalui proses pengeditan isi ataupun materi acara, hal itu juga menjadi pertanyaan penulis kepada *key informan* ini, pertanyaan itu ditanggapi oleh bapak Donny selaku *key informan*, beliau mengatakan bahwa :

*“Proses produksi pada tayangan ini tidak ada yang mengalami perubahan termasuk saat pra produksi, produksi dan pasca produksi, dan juga tidak perlu melakukan proses editing teknis maupun non teknis karena memang sudah dalam bentuk dokumentasi program jadi yang telah terkemas sudah layak untuk ditayangkan.”*Mengenai proses pengeditan, acara atau program *re-run* sudah tidak mengalami proses tersebut, karena sudah terdokumentasikan berupa kaset atau minidivi. Proses pengeditan terjadi saat program tersebut belum pernah ditayangkan di televisi. Seperti yang telah dijelaskan di atas.

Suatu program acara TV sudah tentu memiliki tujuan dan keuntungan yang diharapkan, berkaitan hal tersebut penulis juga menanyakan tentang kebijakan yang berhubungan dengan tujuan dan keuntungan yang akan didapat dari melalui program *re-run* ini, bapak Donny menyatakan bahwa :

“Sesuai dengan tujuan awal kami mengulang program ini adalah untuk kembali mengingatkan penonton yaitu masyarakat bahwa rasa kepedulian solidaritas interaksi sosial itu perlu dan penting untuk diperhatikan khususnya pada rakyat kecil yang ada di sekitar kita yang merupakan bagian dari dinamika

sosial, keuntungan suatu program adalah melalui rating yang tinggi, karena program ini adalah tayangan ulang jadi kami tidak berharap besar untuk mendapatkan rating yang tinggi, dan juga memuaskan hati pemirsa yang menginginkan program ini diulang serta dapat memenuhi slot jam tayang yang kosong.

Seperti yang telah dijelaskan oleh *key informan*, bahwa tayangan *re-run* tidak mengalami secara isi ataupun materi program, perubahan yang terjadi pada program *re-run* hanyalah pada jam tayang acara tersebut, menyinggung hal tersebut penulis juga mempertanyakan tentang perubahan jam tayang program acara *re-run* “Jika Aku Menjadi”. Berikut jawaban yang diberikan oleh *Key informan*

“Kami sebagai tim redaksi melakukan pengecekan slot jam tayang pada bagian traffic program, keinginan kami sebagai tim redaksi program acara” Jika Aku Menjadi” agar program ini dapat dilihat pada jam tayang yang tepat sesuai keinginan dan permintaan pemirsa, walaupun pada akhirnya tayangan ini ditayangkan pada jam 4.00 pagi dini hari, yang jelas jarang dilihat pemirsa.

Dari pertanyaan di atas penulis mengembangkan kembali, penulis bertanya kepada *key informan* mengenai hasil yang diharapkan atau nilai jual pada suatu program *re-run* setelahnya, berikut jawaban dari *key informan*,

“Karena tayangan ini adalah tayangan re-run kami tidak berharap terlalu besar mengenai rating atau keuntungan lainnya”, tetapi kami memantau perkembangannya , apakah acara ini benar-benar dilihat oleh penonton atau tidak, jika tidak keuntungan yang kami dapat adalah kami mempunyai program acara untuk memenuhi slot kosong jam tayang. Melalui traffic program kami mengetahui perkembangannya melalui komentar masyarakat yang ada di website”. masih akan tetapi nilai jual komersilnya sudah tidak sama pada awal pertama kalinya produk program tersebut perdana diluncur

Sebelum suatu program diputuskan untuk ditayangkan ulang (*re-run*), tim redaksi atau redaksional dari program tersebut membuat ketentuan-ketentuan ataupun kebijakan yang mengharuskan program tersebut dapat ditayangkan ulang, seperti yang dilakukan oleh tim redaksional Trans TV pada program acara

“Jika Aku Menjadi.” Melalui rapat redaksi tim redaksional Trans TV memutuskan untuk menayangkan ulang program ini dengan beberapa kebijakan yang menjadi bahan pertimbangan di dalamnya. Kebijakan- kebijakan menurut Pemimpin Redaksi Program acara “Jika Aku Menjadi” yaitu bapak Donny de Kezier adalah (1) Keinginan pemirsa, (2) Kebutuhan slot jam tayang program acara, dan (3) permasalahan *rating* program.

Kebijakan-kebijakan itu berhubungan langsung pada bagian-bagian terkait dengan suatu program acara, keinginan pemirsa dapat diketahui melalui bagian *website design* yang menangani langsung kebutuhan, keinginan pemirsa terhadap suatu acara atau program, melalui *website* tersebut, penonton suatu program dapat memberi saran, pendapat ataupun keluhan-keluhan sehingga pihak Trans TV dapat menampung dan menanggapi apa yang diberikan pemirsanya melalui *website* tersebut.

Bagian terkait selanjutnya adalah pada bagian *traffic* program, pada bagian *traffic* program mempunyai dua fungsi di dalamnya yaitu mengatur jalannya iklan yang masuk dan mengatur slot jam tayang suatu program acara. Penelitian ini berhubungan langsung dengan bagian *traffic* program yang menangani slot jam tayang program acara.

Sebelum mengakhiri perbincangan antara penulis dengan *key informan*, penulis bertanya tentang hambatan yang dirasa atau dialami selama menayangkan program *re-run* ini, jawaban yang diterima oleh penulis,

“ *Hambatan tidak ada, kita Cuma berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada seperti pada permintaan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan slot kosong program saja*”.

Selanjutnya kebijakan-kebijakan program *re-run* pada tayangan “Jika Aku Menjadi”, ini juga berhubungan dengan bagian yang menangani *rating* acara, hal ini dikarenakan bahwa jika *rating* suatu program dilihat cukup baik maka program tersebut layak dijadikan program *re-run* seperti pada program *realityshow* “Jika Aku Menjadi”.

Ketiga hal tersebut adalah kebijakan redaksional yang menjadi bahan pertimbangan mengapa program “Jika Aku Menjadi” layak ditayangkan ulang,

penulis memperjelas hal tersebut melalui wawancara dengan tiga *informan* yang menjadi sumber data tambahan dalam penelitian ini. Saat penulis bertanya kepada bapak Ade Firmasyah yang berada pada bagian pengelolaan *web. design* selaku informan I, tentang kebijakan untuk pengulangan siaran pada program acara *re-run* “Jika Aku Menjadi” dan penulis bertanya kenapa tayangan tersebut ditayangkan kembali beliau menjawab,

“Kami mempunyai website yang sengaja dibuat untuk menerima masukan dan tanggapan langsung pemirsa mengenai program dan kebutuhan pemirsa lainnya, dan dari situlah kami menerima permintaan pemirsa untuk menayangkan ulang program acara “Jika Aku Menjadi” ini. Karena hal itu mungkin tim redaksi mengulang acara ini.

Jawaban yang didapat oleh penulis dari informan I yaitu bapak Ade Firmansyah selaku pengelola *website design* di stasiun Trans TV dengan jawaban yang penulis dapat dari *key informan* yaitu pemimpin redaksi dalam program acara *re-run* ini, sudah sesuai. Menurut penulis tanggapan atau keinginan pemirsa akan suatu program bisa menjadi pertimbangan dalam menyiarkan tayangan ulang suatu produk acara.

Pertanyaan yang sama diajukan oleh penulis kepada informan II yaitu bapak Beby Henry Siahaya pada bagian *traffic* program khusus menangani slot jam tayang program, jawaban yang penulis dapat dari bapak Henry adalah,

“Stasiun kami menyiarkan program dengan waktu 24 jam setiap harinya, sehingga kebutuhan program untuk mengisi slot sangat penting keberadaannya, atas dasar alasan tersebut kami menyiarkan ulang kembali acara ini.

Saat penulis bertanya mengenai keluhan pemimpin redaksi dari program *re-run* “Jika Aku Menjadi” mengenai jam tayang program yang ditayangkan pada jam 04.00 dini hari, jawaban yang penulis dapatkan sangat bertolak belakang dengan jawaban yang diterima penulis dari pemimpin redaksi program *re-run* ini, berikut jawaban yang penulis dapatkan dari bapak Beby,

“Kami pada bagian traffic program, hanya melihat slot kosong jam tayang, dan tidak mungkin kami harus menggantikan slot pada program acara yang baru dengan program acara re-run walaupun banyak disukai pemirsa”.

Kesimpulan yang penulis dapatkan pada pertanyaan ini adalah, bahwa tayangan *re-run* “Jika Aku Menjadi” memang ditayangkan ulang atas dasar pemenuhan kebutuhan slot jam tayang, namun penulis menemukan suatu permasalahan di dalamnya, pernyataan pemimpin redaksi mengenai pemilihan jam tayang yang tidak sesuai dengan permintaan pemirsa justru berbanding terbalik dengan pernyataan bapak Beby selaku bekerja pada bagian *traffic* program, bapak Beby merasa keputusan untuk mengulang program ini pada jam tayang yaitu pukul 04.00 dini hari sudah tepat, karena pertimbangan pada program-program acara yang diproduksi baru tidak dapat dipindahkan jam tayangnya demi program *re-run* ini.

Saat penulis melakukan konfirmasi permasalahan ini pada bagian *website design* yaitu bapak Firmansyah, mengenai permasalahan jam tayang beliau hanya memberikan beberapa komentar, untuk menanggapi permasalahan ini, yang seharusnya tidak perlu diperdebatkan menurutnya,

“Jika kita mengikuti semua keinginan pemirsa, maka akan banyak tayangan re-run dan memang beberapa saya menemukan pemirsa yang menginginkan tayangan ini ditayangkan lebih awal, tidak hanya itu tanggapan masyarakat mengenai program ini, seperti masalah pemberitahuan mengenai jam tayangan ulang juga mereka keluhkan karena tidak ada berupa iklan program yang ditayangkan untuk memberitahukan.”

Pertanyaan mengenai alasan program “Jika Aku Menjadi” menjadi salah satu program *re-run* dan permasalahan jam penayangannya juga penulis tanyakan kepada informan III, yaitu pada bagian *rating* program yaitu Ibu Wulan Ramadhiya, setelah penulis bertanya mengenai hal tersebut, jawaban yang diberikan adalah,

“Jika dilihat dari rating awal tayangan perdananya, program ini sangat memungkinkan menjadi tayangan re-run atau siaran ulang. Mengingat rating yang didapat pada saat itu cukup baik”. Masalah jam tayang itu bukan bagian saya, saya hanya mengurus permasalahan rating, itu merupakan kebijakan pemred dan traffic program”.

Dari ketiga jawaban yang diterima oleh penulis pada pertanyaan awal yaitu mengenai alasan tayangan program acara “Jika Aku Menjadi” ditayangkan ulang kembali yang didapat dari ketiga *informan* dan ditambah dengan jawaban yang didapat dari *key informan* sudah cukup sesuai namun terdapat satu masalah pada penempatan jam tayang, hal ini terlihat pada pernyataan *key informan* selaku pemimpin redaksi yang menganggap tidak sesuai dengan keinginan pemirsa, namun hal tersebut dibantah oleh *informan II* yaitu pada bagian *traffic* program yang melihat bahwa penempatan program ini sudah benar melihat kebutuhan mengisi kekosongan slot jam tayang.

Pertanyaan selanjutnya mengenai ketentuan-ketentuan suatu program dapat ditayangkan kembali atau *re-run*, pertanyaan ini juga diajukan kepada ketiga *informan* yang sama, saat pertanyaan tersebut diutarakan kepada *informan I* yaitu bapak Ade pada bagian *website* yaitu, berikut jawabanya,

“ Tidak ada ketentuan-ketentuan yang terlalu menyulitkan, hanya dilihat dari komentar dan tanggapan pemirsa saja”. Jika banyak komentar positif dan permintaan pemirsa, maka tayangan tersebut bisa saja diulang.

Sedangkan jawaban yang diberikan oleh *informan II*, yaitu bapak Beby yang berada pada bagian *traffic* program yang khusus menangani pengaturan slot jam tayang program acara,

“Kalau memang ada slot jam tayang yang kosong bisa saja, suatu program acara diulang.”

Kemudian jawaban *informan III*, yaitu Ibu Wulan yang berada pada bagian *rating* program yaitu,

“ Ketentuan untuk bagian kami mengenai program re-run, kalau memang ratingnya bagus bisa saja ada keputusan diulang.”

Hasil observasi yang didapat oleh penulis adalah bahwa ketentuan-ketentuan suatu program dapat ditayangkan kembali, suatu program dapat diulang jika kondisi-kondisi yang digambarkan oleh ketiga *informan* dalam penelitian ini memungkinkan untuk menayangkan kembali tayangan tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan *Key Informan* yang menyatakan bahwa kebijakan dan keputusan dapat diambil apabila adanya kebijakan antara divisi internal program dan tentunya

ketersediaan penempatan jam tayang (slot tayang). Penulis juga bertanya mengenai cara penempatan slot jam tayang. Jawaban ketiga informan,

“ Informan I bapak Ade, *“itu tugasnya traffic program”*.”

Informan II bapak Beby menambahkan, hanya mencari slot yang kosong saja, ada acara-acara yang sudah tidak dapat posisi jam tayangnya beruba hdan kita juga harus tau durasi dan iklan dalam program itu agar tidak mengganggu program lainnya”.

Sedangkan jawaban yang diterima penulis dari ibu Wulan selaku informan III, *kami hanya bekerja pada bagian rating, masalah penempatan jam tayang, itu wilayahnya traffic program”*.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada masing-masing bagian, sudah memiliki job desk yang jelas, masalah cara penempatan jam tayang merupakan tugas dari bagian *traffic program*, bagian itu menangani langsung slot jam tayang program acara, penempatan jam tayang hanya melihat posisi slot yang dibutuhkan dan itulah yang ditambah, waktu durasi termasuk iklan yang masuk juga harus diperhatikan agar tidak mengganggu jam tayang program lainnya. Ketika waktu penayangan program tersebut habis, tim pada *traffic program* langsung menggantinya dengan program lain hanya beberapa jeda iklan saja.

Pertanyaan yang penulis utarakan menjadi berkembang, penulis bertanya kepada ketiga *informan* dari beberapa bagian terkait dalam menangani program *re-run* ini, pertanyaan pertama ditujukan kepada informan I mengenai penerapan kebijakan program *re-run* yang diputuskan oleh tim redaksional pada rapat redaksi, jawaban yang diberikan oleh bapak Ade adalah,

“Setelah kebijakan itu dibuat kami hanya memantau komentar-komentar masyarakat terhadap program yang diulang tersebut.”

Sedangkan menurut informan II, pada bagian *traffic program* yaitu bapak Beby mengenai pertanyaan atau hal yang sama, yaitu mengenai penerapan kebijakan hasil rapat produksi,

“Penerapannya sangat mudah, setelah kebijakan tersebut diputuskan dan program mana yang akan ditayangkan kembali, kami hanya mengatur masalah penjadwalan jam tayang, juga iklan.”

Hal yang sama juga penulis tanyakan kepada informan III, beliau menjawab,

“Kami hanya memantau turun naiknya rating suatu program, termasuk program re-run, dan sudah dapat dipastikan bahwa program re-run tidak selalu akan mengalami rating yang tinggi seperti pada saat tayang perdananya.

Kesimpulan pada pertanyaan yang diajukan penulis kepada ketiga informan mengenai penerapan kebijakan-kebijakan tim redaksional yang dibuat untuk tayangan ulang adalah bahwa pada dasarnya pada masing-masing bagian hanya melakukan *job desk* kerjanya saja. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan keputusan dari tim redaksi atau redaksional pada masing-masing program, yang diputuskan melalui rapat redaksi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan *Key Informan* bahwa data-data yang menjadi pedoman mereka adalah data-data yang didapat dari masing-masing bagian yang terkait dengan program acara di luar tim redaksional. Karena satu sama lain pada masing-masing bagian memiliki keterkaitan fungsi. Kebijakan pada masing-masing stasiun televisipun berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Setiap program acara mengawalinya dengan suatu proses produksi dimana terdapat tiga tahap proses yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi, namun dalam penelitian ini hal yang diteliti adalah mengenai program *re-run* televisi, sehingga program tersebut tidak mengalami tahap-tahap pembuatan program tau produksi tersebut. Hal tersebut telah diutarakan oleh *Key informan* dalam penelitian ini, hal ini juga diperjelas oleh pernyataan ketiga informan. Adapun jawaban-jawaban ketiga *informan*, adalah

“Informan I, bapak Ade menjawab “ *Setahu saya program re-run tidak mengalami proses produksi*”.*dan tidak ada pengeditan lagi*”.

Informan II, bapak Beby juga menambahkan pernyataan informan I, beliau menjawab bahwa program *re-run* itu, “*program yang sudah melewati proses produksi juga pengeditan, hanya saja kembali ditayangkan.*”

Secara singkat informan III, yaitu ibu Wulan pada bagian rating program menjawab, *“karena saya berada pada urusan rating, jadi tidak mengetahui apakah program ini mengalami proses produksi kembali atau tidak, tapi sepengetahuan saya itu tidak ada.”*

Menurut pengamatan penulis, selama meneliti proses program *re-run* ini ditayangkan, bahwa program *re-run* tidak mengalami proses produksi, ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh *key informan* selaku pemimpin produksi pada program *re-run* ini.

Perihal kebijakan, semua stasiun televisi memberlakukan siaran ulang acara atau program yang dimilikinya, namun apakah setiap stasiun televisi memiliki kebijakan yang dalam mengulang tayangannya,

Informan I yaitu bapak Ade menjawab, *“setahu saya tergantung kebutuhannya saat itu”*.

Informan II, bapak Beby menambahkan, *“sepertinya tidak sama ya, karena berbeda tujuan programnya”*.

Kemudian ibu Wulan sebagai informan III juga menambahkan,

“Pastinya berbeda karena kebijakan itu berhubungan dengan internal perusahaan, kecuali terkait dengan peraturan atau regulasi pemerintah, bisa saja sama”.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, kebijakan-kebijakan tersebut memang berbeda satu sama lain, setiap stasiun TV mempunyai kebijakan-kebijakan dan pertimbangan-pertimbangan dalam menayangkan program *re-run*.

Setiap penayangan suatu program mempunyai tujuan dan keuntungan yang diharapkan, hal tersebut juga merupakan salah satu ke dalam kebijakan pada saat rapat redaksi, namun apakah program *re-run* ini masih mempunyai nilai jual secara komersil serta adakah keuntungan dan tujuan tersebut juga ada pada program *re-run*, khususnya pada program yang dibahas dalam penelitian ini yaitu program “Jika Aku Menjadi.” Setelah pertanyaan tersebut dijawab oleh *key informan*, penulis juga menanyakan hal yang sama kepada ketiga *informan*, dan

apakah juga mereka mengetahui hal tersebut, jawaban yang didapat penulis adalah,

“ Menurut informan I bapak Ade, *“Bagi saya semua hal pasti ada tujuan termasuk penayangan suatu program, tujuan pasti ada diawal pembuatannya, keuntungan biasanya berupa rating, karena saya bagian website, keuntungan itu dilihat dari komentar positif dari masyarakat. Kalau program re-run sudah jelas bukan mengharapkan keuntungan dan tujuan seperti saat penayangan awal dan re-run berbeda”*. Nilai komersilnya mungkin sangat kecil.”

Selanjutnya bapak Beby, selaku *Informan II* menambahkan,

“Jika tujuannya tercapai secara otomatis keuntungan didapat, tim redaksi berhasil menyuguhkan hal menarik dan disukai penonton, terkadang slot program bisa berubah tergantung menarik atau tidaknya suatu program acara, untuk bagian traffic program mungkin saja keuntungan dilihat dari iklan yang masuk”. nilai komersil juga dilihat dari kualitas program, nilai jual program re-run pastinya sudah tidak seperti awal lagi”.

“Sedangkan ibu Wulan, selaku informan III mengatakan bahwa,

karena saya mengurus bagian rating, tujuan dan keuntungan dari suatu produksi program pasti rating yang bagus, tetapi karena “Jika Aku Menjadi” program re-run hal itu tidak bisa diharapkan karena tujuan dan keuntungannya sudah didapat pada awal penayangannya begitu juga nilai komersilnya”.

Berdasarkan pengamatan penulis, program *re-run* “Jika Aku Menjadi” tidak akan menghasilkan keuntungan seperti pada saat penayangan perdananya atau sebelum proses *re-run*, menurut penulis hal tersebut terjadi karena berkurangnya atensi masyarakat serta perubahan jam tayang dapat mempengaruhi dari segi keuntungan suatu program yaitu berkaitan dengan *rating*, tujuan dari program *re-run* berbeda dari tujuan program yang lebih *fresh* atau baru, walaupun program tersebut sama. Hal ini juga berhubungan dengan keuntungan yang sifatnya komersil, jika suatu program *re-run* masih mempunyai nilai komersil tetapi tidak banyak yang didapat, terlihat saat penulis mencoba mengikuti program ini beberapa kali, tidak banyak iklan yang masuk saat program ini ditayangkan. Apa yang dijelaskan oleh ketiga informan seimbang dengan apa yang dikatakan oleh

key informan, walaupun jawaban ketiga informan mewakili bagiannya masing-masing.

Menurut *Key informan* hasil yang diharapkan dari program *re-run* “Jika Aku Menjadi” selain tujuan awal yaitu untuk mengingatkan penonton masyarakat bahwa rasa kepedulian solidaritas interaksi sosial itu perlu dan penting untuk diperhatikan khususnya pada rakyat kecil yang ada di sekitar kita yang merupakan bagian dari dinamika sosial dan *key informan* juga mengharapkan dari kebijakan yang dibuat terkait pengulangan suatu program dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan pada saat itu yaitu menyangkut slot jam tayang program yang kosong. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pertanyaan di atas, pernyataan ini merupakan pengembangan pertanyaan dari pertanyaan sebelumnya.

Membicarakan masalah suatu kebijakan, sudah pasti ada pihak-pihak yang memang mempunyai dan berkuasa untuk membuat serta memutuskan suatu permasalahan dengan kebijakan-kebijakan yang dibuatnya, seperti pada permasalahan dalam penelitian ini, penulis melakukan pertanyaan ulang kepada ketiga informan, menurut bapak Ade sebagai informan I,

“Itu wewenang pemred dan manajemen lain, bagian saya hanya memberikan informasi yang dibutuhkan berkenaan dengan komen pemirsa”.

Lalu bapak Beby selaku informan II menambahkan

“Itu tugasnya pemred dan bagian produksi”.

Jawaban secara singkat ditambahkan oleh ibu Wulan selaku informan III dalam penelitian ini,

“ Saya di sini kan bagian rating program, jadi tidak mempunyai wewenang mengenai keputusan kebijakan pengulangan program”, itu tugasnya pemred”.

Menurut pengamatan penulis, wewenang dalam memutuskan kebijakan sepenuhnya di tangan pemimpin redaksi program ini, ketiga informan hanya memenuhi kebutuhan data yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan masalah program acara yang akan diulang, pemimpin redaksilah beserta manajemen terkait yang mempunyai wewenang untuk memutuskan program *re-run*. Hal terakhir yang penulis tanyakan kepada ketiga informan adalah mengenai hambatan dalam menayangkan program *re-run* ini,

Bapak Ade sebagai informan I menjawab, “*saya tidak merasakan hambatan karena saya hanya memperhatikan jalannya komentar masyarakat melalui website*”.

Kemudian jawaban lain ditambahkan oleh bapak Beby, sebagai informan II, berikut kutipannya,

“*Hambatannya tidak terlalu saya rasakan, Cuma melihat slot mana yang kosong itu yang kita isi, walaupun hal yang terjadi kadang tidak sesuai dengan permintaan masyarakat, khususnya seperti masalah pada program ini*”.

Menanggapi hal tersebut informan III yaitu ibu Wulan menambahkan pernyataan yang diberikan kedua informan,

“*Hambatan yang saya alami tidak ada, karena tuntutan untuk rating pada tayangan re-run tidak terlalu tinggi*”.

Analisis penulis pada jawaban dan observasi pada saat program tersebut ditayangkan memang tidak terlihat ada hambatan yang berarti, pada bagian *website*, sangat jarang masyarakat yang berkomentar mengenai program tersebut ataupun berkaitan dengan *content* materi di dalamnya.

Selain itu pada bagian *traffic* program juga tidak terlihat memiliki hambatan, karena memang sudah ditetapkan dari awal jadwal penayangan program ini menjadi pukul 04.00 dini hari, hanya sesekali tayangan tersebut tidak ditayangkan karena suatu kebutuhan program, terkadang bisa saja program lain menggantikan program *re-run* tersebut karena kebutuhan pada saat itu.

Dari hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan *key informan* dan *informan*, serta melakukan *cross check* antara jawaban *key informan* dan *informan* kebijakan yang dibuat sudah sesuai dengan ketentuan yang menyangkut program *re-run*, hanya saja penulis melihat suatu permasalahan di dalamnya yaitu mengenai pemindahan dan penjadwalan jam tayang program *re-run* “Jika Aku Menjadi”, keinginan tim redaksional yang diwakili jawabannya oleh pemimpin redaksi menginginkan waktu yang lebih awal dari jam 04.00 dini hari, tidak dapat di iyakan oleh bagian *traffic* program yang mengurus permasalahan jam tayang, salah satu tujuan dari pengulangan program ini adalah untuk memenuhi slot jam tayang program yang kosong, sehingga bagian *traffic*

program yang merupakan *informan* I penelitian ini, merasa telah melakukan hal yang sesuai dalam melaksanakan kebijakan yang dibuat mengenai slot program acara. Tidak semata-mata hanya memenuhi hal tersebut, tetapi program tersebut ditayangkan dengan beberapa kebijakan dan pertimbangan lainnya seperti, permintaan langsung dari masyarakat untuk mengulang acara tersebut dan juga rating yang baik saat penayangan perdana program “Jika Aku Menjadi”.